

Hubungan antara Persepsi terhadap Kemiskinan dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Afirmasi di SMAN "X" Kota Bandung

Correlation between Perceptions of Poverty with Motivation Student Learning Affirmation in SMAN "X" Bandung

¹Hana Fauzia Fatima, ²Suci Nugraha

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹hanafauziafatima@yahoo.co.id, ²sucinugraha.psy@gmail.com

Abstract. The condition of poverty experienced by the learner poses obstacles in school learning activities. This happens to affirmative students who feel difficulty in achieving good performance in SMAN "X" Bandung City. The purpose of this study is to determine the relationship between perceptions of poverty with student affirmation motivation in SMAN "X" Bandung. The sample technique used is population study that is as much as 53 respondents. Data collection using questionnaire measurements prepared using poverty theory from Chambers (1997) and learning motivation from Gage and Berliner (1979). The results of this study show there is a relationship of -0.619, it shows there is a negative relationship with a high degree of correlation between perceptions of poverty with learning motivation in affirmative students in SMAN "X" Bandung. Based on the results of calculations, obtained data showing general affirmative students who live themselves poor as many as 36 students (67.9%) and 17 students (32.1) mengahayati himself not poor. Based on the data of students' motivational motivation affirmation in SMAN "X" Bandung, obtained 13 students (24.5%) have high learning motivation, and 40 students (75.5%) have low learning motivation.

Keywords: Perceptions of Poverty, Motivation Learning, Student Affirmation

Abstrak. Kondisi kemiskinan yang dialami pelajar menimbulkan kendala dalam kegiatan belajar disekolah. Hal tersebut terjadi pada siswa afirmasi yang merasakan kesulitan dalam mencapai prestasi yang baik di SMAN "X" Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kemiskinan dengan motivasi belajar siswa afirmasi di SMAN "X" Kota Bandung. Teknik sampel yang digunakan adalah studi populasi yaitu sebanyak 53 responden. Pengumpulan data menggunakan alat ukur kuesioner yang disusun menggunakan teori kemiskinan dari Chambers (1997) dan motivasi belajar dari Gage dan Berliner (1979). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan sebesar -0.619, hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang negatif dengan derajat korelasi yang tinggi antara persepsi terhadap kemiskinan dengan motivasi belajar pada siswa afirmasi di SMAN "X" Kota Bandung. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh data yang menunjukkan secara umum siswa afirmasi yang menghayati dirinya miskin sebanyak 36 siswa (67,9%) dan 17 siswa (32,1) mengahayati dirinya tidak miskin. Berdasarkan data gambaran motivasi belajar siswa afirmasi di SMAN "X" Kota Bandung, diperoleh 13 siswa (24,5%) memiliki motivasi belajar tinggi, dan 40 siswa (75,5%) memiliki motivasi belajar rendah.

Kata Kunci: Persepsi terhadap Kemiskinan, Motivasi Belajar, Siswa Afirmasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita, berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan. Dengan adanya pendidikan, setiap manusia mendapatkan pengetahuan dan pengalaman Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik, masing-masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda.

Terdapat beberapa jalur penerimaan peserta didik baru (PPDB) agar mempermudah siswa untuk melanjutkan ke tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Jalur tersebut adalah jalur akademik berupa nilai ujian negara dan jalur non akademik yaitu jalur prestasi, undang-undang guru, dan program afirmasi yaitu program yang diperuntukan siswa afirmasi dengan menunjukkan SKTM (Surat Keterangan Afirmasi), KKS (Kartu Keluarga Sejahtera) dan KIP (Kartu Indonesia Pintar). Hal ini

dimaksudkan agar seluruh anak memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah.

Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) adalah surat pernyataan tidak mampu secara ekonomi yang dikeluarkan oleh kelurahan. Biasanya digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan keringanan biaya kesehatan maupun biaya pendidikan. Dengan melampirkan surat keterangan tidak mampu ini maka pihak penyedia jasa kesehatan atau pendidikan akan mengerti bahwasannya warga atau penduduk tersebut merupakan warga yang kurang mampu secara ekonomi. Maka akan dikenakan biaya yang relatif lebih ringan dibandingkan biaya asli atau yang sudah ditetapkan. Siswa afirmasi cukup membayar biaya sekolah semampunya saja, bahkan beberapa siswa dibebaskan dari seluruh biaya sekolah.

Terdapat banyak sekolah tingkat akhir di kota Bandung, baik negeri ataupun swasta. Salah satunya adalah SMAN "X" Kota Bandung yang berlokasi di Bandung Timur. Daerah tersebut pun merupakan daerah padat penduduk, banyaknya gang sempit, rumah kumuh dan berhimpitan.

Tuntutan akademik yang diberikan pihak sekolah adalah hadir dalam setiap pembelajaran dikelas, mengerjakan tugas di setiap mata pelajaran, pengikuti ujian tengah semester dan ujian akhir semester, dan setiap tes atau ujian harus mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk mencapai nilai KKM tersebut, diharapkan seluruh siswa memahami materi yang diajarkan dan rajin untuk belajar. Menurut Djaali (2008) salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar adalah motivasi.

Menurut Gage dan Berliner (1979) motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk mengarahkan aktifitasnya pada aktifitas belajar. Motivasi belajar pada siswa itu penting karena motivasi dapat menjadi sebuah alat untuk mencapai prestasi lebih baik dalam tujuan pendidikan. Sebagai sebuah alat, motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah siswa akan mencapai pengetahuan, pengertian atau keterampilan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya faktor intrinstik dan ekstrinstik. Faktor intrinstik diantaranya

kebutuhan, harapan akan sukses, keadaan terganggu, dan pencarian sebab. Faktor eksternalnya adalah resiko yang melekat pada tugas belajar, suasana didalam kelas, harapan guru, dan keadaan keluarga. Keadaan keluarga mempunyai peranan penting yang memotivasi siswa untuk bersikap kritis, untuk mencapai prestasi di sekolah, memperluas cakrawala dan mengembangkan kegemaran untuk belajar hal-hal yang baru. Orang tua merupakan faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Misalnya, sifat-sifat orang tua, pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, demografi keluarga (letak rumah) dan keadaan ekonomi keluarga, semuanya dapat memberi pengaruh baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan nilai dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan, siswa afirmasi SMAN "X" Bandung angkatan 2016 menunjukkan prestasi yang rendah dibandingkan siswa yang lainnya. Menurut guru pengajar, siswa afirmasi lebih pasif dibandingkan siswa lainnya apabila saat membahas soal. Beberapa siswa seringkali mengobrol didalam kelas sehingga kurang memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran. Para siswa juga seringkali lalai dengan tugas sehingga jarang mengerjakan tugas atau telat mengumpulkan tugas. Jumlah absensi kehadiran selalu tidak penuh disetiap bulannya tanpa ada keterangan.

Berdasarkan wawancara kepada siswa afirmasi mengenai kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran disekolah dan kondisi ekonomi, bahwa beberapa

diantara mereka mengatakan tidak memilih teman khusus untuk belajar bersama, waktu yang digunakan untuk belajar masih sedikit, dan jarang memiliki target tertentu dalam mencapai prestasi. Pendapatan orang tua masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan uang saku yang diterima oleh siswa afirmasi pun hanya cukup untuk membeli sedikit makanan ringan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eamon pada tahun 2002 mengenai dampak dari kemiskinan adalah adanya beban remaja terhadap kemiskinan yang dimana ia merasakan menderita dan putus asa yang dapat berimbas pada kesuksesan akademiknya. Reaksi terhadap kemiskinan yang dirasakan oleh remaja dapat mempengaruhi kognitif dan fungsi sosial emosional, yang memiliki dampak langsung pada prestasi sekolah.

B. Landasan Teori

Remaja

Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dalam masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 1980).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Hall dan Lindzey (dalam Yusuf, 2007:3) menyatakan bahwa selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja itu berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya) – kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati dirinya. Beberapa jenis kebutuhan remaja dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok kebutuhan, yaitu kebutuhan organik (fisiologis), kebutuhan emosional yaitu kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain, kebutuhan berprestasi atau *need of achievement*, dan kebutuhan untuk mempertahankan diri.

Persepsi

Persepsi menurut Robbins & Judge (2008) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka.

Kemiskinan

Kemiskinan mengacu pada ketidakmampuan pendapatan diartikan pula sebagai rendahnya daya beli atau kemampuan untuk mengonsumsi. Dimensi dari kemiskinan adalah miskin (*Proper*) yaitu kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan- kebutuhan pokok, tidak Berdaya (*powerless*) berarti rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial (*social power*) dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan., rentan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*) yaitu tidak memiliki atau kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di mana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya, tergantung

Kemiskinan men

(*dependency*) yang berarti Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tadi menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi., dan terasingan (*isolation*) yaitu faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Komponen dari motivasi belajar yaitu memilih teman dalam bekerja (belajar), tekun dalam melaksanakan tugas, mempergunakan waktu sebaik mungkin, menyenangkan umpan balik terhadap tugas yang dilakukannya, dan mengutamakan keberhasilan.

Kriteria yang dapat dijadikan ukuran dalam menentukan standarisasi warga miskin Kota "X" adalah apabila terdapat salah satu atau lebih ciri-ciri hanya 1/ 2 kali makan sehari, pembelian Pakaian Baru dalam 1 tahun hanya membeli 1 stel, luas lantai bangunan tempat tinggal Kurang dari 80m² perorang, terdapat anggota keluarga yang tidak bersekolah (minimal SD), tidak mampu membayar untuk berobat, upah dibawah minimum provinsi (UMP) dengan gaji UMK Kota Bandung sebesar Rp. 2.843.662,00

Motivasi

Motivasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan energi pada seseorang dan sesuatu yang mengarahkan aktifitasnya (Gage dan Berliner, 1979).

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang hendak dipenuhinya. Menurut Gage dan Berliner (1979) motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk mengarahkan aktifitasnya pada aktifitas belajar. Motivasi belajar pada siswa itu penting karena motivasi dapat menjadi sebuah alat untuk mencapai prestasi lebih baik dalam tujuan pendidikan. Sebagai sebuah alat, motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah siswa akan mencapai pengetahuan, pengertian atau keterampilan. Motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku individu, baik yang menyangkut minat, perhatian, konsentrasi, atau ketekunan dalam belajar tanpa banyak tergantung pada pengajar. Individu yang termotivasi dapat dilihat dari ketekunan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Hal ini dilakukan karena individu merasakan kebutuhan dan keinginan mencapai tujuan belajar yang sebenarnya, yaitu menguasai apa yang sedang dipelajari.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar, sehingga peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Komponen dari motivasi belajar tinggi, yaitu memilih teman dalam bekerja (belajar), tekun dalam melaksanakan tugas, mempergunakan waktu sebaik mungkin, menyenangkan umpan balik terhadap tugas yang dilakukannya, dan mengutamakan keberhasilan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan terhadap 53 orang siswa dengan menggunakan sampel studi populasi pada siswa afirmasi di SMAN "X" Kota Bandung. Pengukuran menggunakan alat ukur angket motivasi belajar (Gage dan Berliner 1979) dan kemiskinan (Chambers 1997).

Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Persepsi terhadap kemiskinan dengan motivasi belajar pada siswa afirmasi di SMAN "X" Kota Bandung

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Hipotesis	Rs	Artinya
H ₀ : $r_s < 0$	-0.619	Terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap kemiskinan dengan motivasi belajar pada siswa afirmasi di SMAN "X" Kota Bandung

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,619 < 0$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan negatif yang tinggi pada persepsi terhadap kemiskinan dengan motivasi belajar siswa afirmasi SMAN "X" Kota Bandung.

D. Simpulan

Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,619$ antara persepsi terhadap kemiskinan dengan motivasi belajar. Nilai ini termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dengan derajat korelasi yang tinggi antara persepsi terhadap kemiskinan dengan motivasi belajar. Artinya semakin siswa menghayati dirinya miskin maka semakin rendah motivasi belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan persepsi siswa afirmasi di SMAN "X" Kota Bandung, menunjukkan terdapat 32,1% atau siswa 17 memaknakan negatif terhadap kemiskinan yang berarti siswa tersebut menghayati dirinya miskin dan 67,9% atau 36 siswa lainnya memaknakan positif terhadap kemiskinan artinya siswa tersebut menghayati dirinya tidak miskin.

Berdasarkan perhitungan motivasi belajar pada siswa afirmasi di SMAN "X" Kota Bandung, menunjukkan 40 siswa atau 75,5% memiliki motivasi belajar rendah dan 13 siswa atau 24,5% memiliki motivasi belajar tinggi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Atkinson, L.,R. Introduction to Psychology. (11th ed) Batam: Interaksara
- Dimiyati & Mujiono. (2002). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Dinas Pendidikan Kota Bandung. (ppdb.bandung.go.id/). Diakses pada 27 November 2016)
- Gage & Berliner. (1979). Educational Psychology. Chicago USA : Houghton Mifflin Company
- H. Wini. (2010). Faktor Komiskinan. (e-journal.uajy.ac.id/1756/3/2EP15294.pdf). Diakses pada 5 Maret 2017.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kiang, L, Andrew, dkk. (2013). Socio Economics Stress and Academic Adjustemnt Among Asian American Adolescents; The Protective Role of Family Obligation
- Korn, B., & Julian, J. (2009). *Social Problems*. (14th ed.). New Jersey : Pearson
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Fakultas Psikologi Unisba.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Yuliana, L. (2009). Hubungan persepsi terhadap teman sebaya yang termasuk dengan motivasi belajar pada siswa kelas XII di SMAN "X" Kota Bandung. Bandung: Universitas Islam Bandung
- Saripurba, E. (2012). Gambaran motivasi belajar mahasiswa program kesehatan universitas esa unggul. Depok: Universitas Indonesia